

## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar belakang

Setiap individu pasti pernah mengalami kecemasan dalam hidupnya. Kecemasan itu merupakan perasaan subjektif yang berasal dari ketegangan mental sebagai reaksi umum terhadap kurangnya rasa nyaman yang menimbulkan perubahan fisiologis dan psikologis individu. Kecemasan adalah perasaan gelisah atau perasaan takut terhadap suatu hal. Menurut Freud (2000:432) kecemasan berhubungan dengan kondisi dan mengabaikan objek, sedangkan dalam ketakutan, perhatian diberikan terhadap objek. Artinya bahwa ketakutan berhubungan dengan situasi di mana bahaya muncul tanpa persiapan untuk merasakan takut. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa kecemasan merupakan bentuk perlindungan dari rasa takut.

Pada dasarnya setiap manusia pasti mempunyai rasa takut akan suatu hal sehingga menyebabkan pola perilaku seseorang berubah menyesuaikan dengan penyebab rasa takut itu sendiri. Perasaan takut, cemas, khawatir sudah menjadi hal biasa dan umum dalam kehidupan setiap manusia. Tidak semua orang mampu untuk menghindari rasa takut tersebut. Ketika seseorang yang sedang berada dalam

kondisi normal maka ia dapat mengendalikan rasa takutnya. Namun, pada sebagian orang pasti ada yang merasa sulit untuk mengendalikan rasa takutnya ketika menghadapi sebuah objek atau menghadapi keadaan tertentu yang dianggap menakutkan. Karena perasaan takut tersebut dapat memicu seseorang mengalami fobia.

Menurut Martin & Pear (2015:794) fobia adalah salah satu bentuk gangguan kecemasan dimana penderitanya mengalami ketakutan yang berlebihan dan irasional tanpa henti terhadap sebuah situasi, benda atau tempat tertentu dan bersikeras menghindari sesuatu yang menjadi pemicu ketakutan mereka. Seseorang yang mengidap fobia pasti akan merasa takut dan cemas saat melihat, mendengar atau bahkan hanya dengan membayangkan objek yang menjadi penyebab fobianya. Objek yang menjadi pemicu fobia tersebut akan langsung dihindari dengan berbagai macam cara, karena apabila berhadapan langsung dengan objek tersebut akan dapat menyebabkan meningkatnya tingkat kecemasan dan orang tersebut akan seringkali mengalami panik. Penyebab terjadinya fobia ini pun bermacam-macam, dapat terjadi karena peristiwa traumatik yang terjadi pada masa lalu, pola lingkungan, genetika atau karena keturunan.

Perasaan takut berlebihan yang dialami penderita fobia merupakan pertahanan terhadap kecemasan yang disebabkan oleh impuls-impuls id yang ditekan. Kecemasan ini dialihkan dari impuls id yang ditakuti dan dipindahkan ke suatu objek atau situasi yang memiliki hubungan simbolik dengannya yang kemudian menjadi stimulus fobia dengan cara menghindari seseorang dapat

menghindar dari konflik yang ditekan. Fobia adalah cara ego untuk menghindari konfrontasi dengan masalah sebenarnya, seperti konflik masa kecil yang ditekan. Untuk mengetahui penyebab munculnya gangguan fobia seseorang, diperlukan analisis perilaku untuk menentukan normal atau tidaknya perilaku seseorang. Analisis perilaku manusia dapat dilakukan dengan prosedur ilmiah menggunakan ilmu terapan yang dikenal dengan psikologi.

Psikologi adalah ilmu yang mempelajari jiwa manusia (Minderop, 2018:59). Dalam ilmu psikologi terdapat suatu persilangan ilmu antara psikologi dengan sastra sendiri yang bernama psikologi sastra. Psikologi sastra adalah sebuah kajian sastra yang memandang karya sebagai aktivitas kejiwaan (Endaswara, 2003:96). Kedua ilmu tersebut berlainan akan tetapi, tidak terlepas dari kemungkinan untuk saling melengkapi. Selanjutnya karya sastra tersebut juga merupakan produk dari suatu keadaan kejiwaan dan pemikiran pengarang yang berada dalam situasi setengah sadar (Fairuz, 2018:49).

Salah satu contoh karya sastra yang menampilkan aspek kejiwaan adalah film *Parasite In Love* karya Sugaru Miaki yang disutradarai oleh Kensaku Kakimoto. Film ini didistribusikan oleh Kadokawa yang dirilis pada tahun 2021. Film *Parasite In Love* ini merupakan adaptasi dari sebuah novel yang berjudul *Koi Suru Kiseichuu* (恋する寄生虫) yang ditulis oleh Sugaru Miaki dan dipublikasikan oleh Kadokawa pada tahun 2016. Menurut Ikuya Takamori, film *Parasite In Love* ini bukan bermakna parasit yang jatuh cinta, melainkan serangga yang menjadi parasit dan mempengaruhi para inangnya untuk saling jatuh cinta (2021). Sugaru

Miaki terinspirasi membuat karya ini setelah memperhatikan kehidupan jamur yang menginfeksi dan mengendalikan perilaku semut, akan tetapi kemungkinan besar inspirasi karya ini diambil dari fenomena alam.

Penulis memilih film *Parasite In Love* sebagai bahan kajian karena penulis tertarik untuk menganalisis tentang kecemasan dan kaitannya dengan fobia yang dialami tokoh. Film *Parasite In love* ini menceritakan kisah romansa remaja yang bernama Kengo Kosaka dan Hijiri Sagani yang keduanya sama-sama mengidap fobia. Kecemasan pada mereka berdua terjadi karena adanya fobia pada diri mereka. Kengo Kosaka mengidap fobia *Keppekishou* (潔癖症) atau yang lebih di kenal sebagai *Mysophobia*, yaitu rasa takut berlebih terhadap kontaminasi bakteri, kotoran, debu, kuman, dan risiko infeksi penyakit lainnya. Pada awal film memperlihatkan Kengo Kosaka yang merasa tidak nyaman saat melihat penumpang di dalam bus makan dengan tergesa-gesa sehingga makanannya berceceran dan membuat kotor bus tersebut. Tak tahan dengan pemandangan tersebut, Kosaka pun buru-buru keluar dari bus lalu muntah dan pingsan di trotoar. Hijiri yang tidak sengaja lewat melihat kejadian tersebut. Tokoh Hijiri Sagani juga memiliki fobia *Shisen Kyoufushou* atau lebih dikenal dengan *Scopophobia*, yaitu rasa takut berlebih saat menatap atau ditatap orang lain. Hijiri yang melihat Kousaka pingsan lalu membawanya ke sebuah klinik. Akhirnya mereka berdua saling mengetahui jika satu sama lain di antara mereka memiliki fobia. Mereka berdua pun sering berdiskusi tentang kecemasan akan fobia yang mereka alami sejak kecil.

Pada penelitian ini, disertakan juga beberapa hasil dari penelitian terdahulu sebelumnya yang memiliki keterkaitan. Adapun penelitian terdahulu yang pertama adalah penelitian yang dilakukan oleh Fairuz Jamaan (2018) dari Universitas Nasional dengan judul “Makna Mimpi, Kematian, dan Kecemasan pada Cerpen *Shirakawa Yo Fune* Karya Yoshimoto Banana”. Fairuz meneliti tentang makna mimpi, hubungannya dengan kematian dan kecemasan pada tokoh-tokoh dalam cerita pendek *Shirakawa Yo Fune*. Ia menggunakan metode deskriptif analisis dan teori psikoanalisis sastra Sigmund Freud. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa kehidupan para tokoh dalam cerita sangat individualistik dan kurang berinteraksi dengan masyarakat sekitar, sehingga kematian satu-satunya orang terdekat memicu kecemasan pada tokoh-tokoh tersebut.

Penelitian terdahulu selanjutnya dilakukan oleh Mochamad Taufiq Fajar (2022) dari Universitas Nasional dengan judul “Halusinasi Karena Kecemasan Neurotis Yang Dialami Oleh Tokoh Yuki Dalam Film *Gakkou Gurashi* Karya Isshei Shibata”. Penelitian Taufiq membahas tentang halusinasi yang muncul karena kecemasan neurotis yang dialami oleh tokoh Yuki, dengan tujuan untuk mengungkapkan bentuk halusinasi yang muncul pada tokoh Yuki dalam film *Gakkou Gurashi*. Metode yang digunakannya adalah metode deskriptif analisis dan pendekatan teori psikoanalisis Sigmund Freud. Hasil dari penelitiannya menunjukkan bahwa tokoh Yuki mengalami kecemasan realistik dan kecemasan neurotis, serta halusinasi yang dialaminya disebabkan oleh kecemasan neurotik tersebut. Halusinasi tersebut digunakan untuk mengatasi perasaan takut dan cemas

yang muncul akibat ancaman dan bahaya dari serangan zombie pada film *Gakkou Gurashi*.

Penelitian terdahulu terakhir adalah penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Riofanny Maulid Akbar (2020) dari Universitas Komputer Indonesia dengan judul “Fobia Tokoh Yousuke Fukamachi dalam Novel *Kimi ga Denwa wo Kaketeita Basho* Karya Sugaru Miaki”. Dalam penelitiannya, Riofanny meneliti tentang *Scopophobia* yang dialami oleh Yousuke Fukamachi serta mengungkapkan ciri-ciri, penyebab, dan pengaruhnya pada tokoh Yousuke Fukamachi dalam novel *Kimi ga Denwa wo Kaketeita Basho*. Riofanny menggunakan metode deskriptif analisis dan teori pendekatan psikoanalisis Sigmund Freud. Hasil penelitiannya mengungkapkan penyebab *Scopophobia* pada tokoh Yousuke Fukamachi dikarenakan adanya faktor peristiwa traumatik pada masa kecil yang membuat dirinya merasa lebih buruk dari orang lain secara berlebihan serta akan merasa gugup atau canggung saat diajak bicara oleh orang lain.

Penelitian terdahulu di atas penulis jadikan sebagai acuan atau referensi untuk membantu dalam menyusun penulisan pada penelitian ini. Persamaan pada ketiga penelitian terdahulu di atas yaitu sama-sama meneliti tentang kecemasan dengan menggunakan teori dari Sigmund Freud.

## 1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana tokoh, penokohan dan latar pada film *Parasite In love*
2. Bagaimana fobia yang dialami oleh kedua tokoh utama pada film *Parasite In love*.

### 1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah di atas, agar lebih fokus dan tidak meluas dari pembahasan, sebuah penelitian yang baik haruslah memiliki arah dan sasaran agar tidak menyimpang dari pokok pembahasan. Dalam analisis ini penulis hanya memfokuskan pada analisis fobia dan kecemasan yang dialami para tokoh-tokoh pada film *Parasite In love*.

### 1.4 Tujuan penelitian

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, tujuan penelitian yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan tokoh, penokohan dan latar pada film *Parasite In love*.
2. Mendeskripsikan fobia yang dialami oleh kedua tokoh utama pada film *Parasite In love*.

### 1.5 Kerangka Teori

Dalam sebuah penelitian diperlukan kerangka teori sebagai pedoman analisis dalam penulisan supaya kajian pada penelitian dapat lebih tertata dengan baik. Untuk mengkaji penelitian, penulis menggunakan dua unsur yakni unsur

intrinsik dan ekstrinsik. Unsur intrinsik yang digunakan pada penelitian ini menggunakan teori dari Pratista untuk menganalisis unsur-unsur pembangun yang terdapat dalam film.

Unsur ekstrinsik pada penelitian ini menggunakan kajian psikoanalisis Sigmund Freud. Teori psikoanalisis merupakan pendekatan di bidang psikologi yang berkembang menjadi teori kepribadian dan menjadi dasar pemikiran serta perilaku manusia. Menurut Freud dalam (Feist & Feist, 2014:27) kehidupan mental terbagi menjadi dua tingkat, alam tidak sadar dan alam sadar. Freud menjelaskan bahwa kepribadian menjadi tiga pokok yaitu struktur kepribadian, dinamika kepribadian, dan perkembangan kepribadian. Struktur kepribadian sendiri terdiri dari id, ego, dan superego.

#### **1.6 Manfaat Penelitian**

Diharapkan hasil dari penelitian ini dapat memberikan manfaat secara teoritis maupun manfaat secara praktis. Manfaat teoritis pada penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan dan referensi untuk perkembangan penelitian sastra dalam ilmu psikologis khususnya psikoanalisis pada film yang berkaitan dengan kecemasan pada penderita fobia dengan menggunakan teori psikoanalisis dari Sigmund Freud.

Adapun manfaat praktis dari penelitian ini, yakni diharapkan penelitian ini dapat memberikan gambaran serta pemahaman kepada pembaca dalam hal yang berkaitan dengan bidang karya sastra pada masa mendatang terutama dalam lingkup

Universitas Nasional serta kepada siapapun agar dapat digunakan sebagai bahan rujukan untuk penelitian lain yang sejenis.

## 1.7 Metode Penelitian

Metode yang digunakan pada penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis. Menurut Ratna (2013:53) metode deskriptif analisis dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian disusul dengan analisis. Jadi dapat disimpulkan jika metode deskriptif analisis merupakan metode penelitian yang dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian disusul dengan analisis yang memberikan pemahaman serta penjelasan kepada pembaca secara jelas. Setelah data dianalisis, pada tahap penyajian hasil analisis data digunakan metode informal yaitu data-data disajikan dalam rangkaian kata-kata bukan dalam bentuk angka (Ratna, 2009:50).

Sumber data yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah Film *Parasite In Love* karya Sugaru Miaki. Kemudian penulis menggunakan metode pengumpulan data menggunakan kajian studi kepustakaan dengan mempelajari sumber-sumber tertulis seperti buku, jurnal, artikel ilmiah dan media online sebagai referensi serta bahan acuan dalam penelitian ini. Berdasarkan data yang didapat maka akan diidentifikasi sesuai permasalahan yang akan diteliti, kemudian dianalisis. Data tersebut dianalisis menggunakan teori struktur naratif Pratista sebagai penunjang sebelum menganalisis lebih dalam. Kemudian digunakan teori

psikoanalisis Sigmund Freud untuk menganalisis kecemasan apa saja yang ditimbulkan akibat fobia dalam film *Parasite In Love*.

## 1.8 Sistematis Penelitian

Untuk mempermudah pembaca dalam memahami penelitian ini, maka penulis menyusun penelitian ini secara mudah dan sistematis dalam 4 bab yang disusun dengan urutan sebagai berikut:

Bab 1 berisi pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, perumusan masalah, pembatasan masalah, tujuan penelitian, kerangka teori, manfaat penelitian, metode penelitian dan sistematis penelitian.

Bab 2 berisi landasan teori yang menjabarkan teori naratif Pratista dan teori psikoanalisis Sigmund Freud.

Bab 3 berisi analisis data yang menjelaskan tentang kecemasan yang diperlihatkan pelaku cerita akibat fobia yang mereka derita dalam film *Parasite In Love* dengan menggunakan teori psikoanalisis Sigmund Freud

Bab 4 berisi kesimpulan dari hasil analisis.